

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduk beragama Islam telah bertekad membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam UUD 1945 ayat 2 menyatakan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh Undang-Undang”. Namun pada kenyataannya, bangsa Indonesia telah mewarisi sistem pendidikan yang dualistik, yaitu sistem pendidikan umum warisan kolonial Belanda, dan sistem Pendidikan Islam yang tumbuh dalam masyarakat Islam pribumi. Kedua sistem tersebut telah dianggap saling bertentangan dan berkembang secara terpisah.¹

Dalam perkembangannya kedua sistem ini terus di usahakan agar dapat saling terintegrasi, antara lain dibentuknya Deapartemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946 yang memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Diantara tugasnya dalam bidang pendidikan adalah meliputi: (1) Memberikan pengajaran agama di sekolah negeri dan swasta, (2) Memberikan pengetahuan umum di madrasah, (3) Menyelenggarakan

¹ Drs. M. Zainuddin, MA, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 66

Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).²

Upaya penyatuan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan Nasional ditegaskan lebih khusus dengan dikeluarkannya SKB tiga menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri P dan K dan Menteri Dalam Negeri No 36 tanggal 24 Maret 1975 tentang peningkatan mutu madrasah, dengan menyatakan bahwa “ijazah madrasah sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat”. Dan ditindak lanjuti dengan SKB dua menteri Agama dan menteri P dan K Nomor 0299/V/1984 tentang pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah.

Secara yuridis formal pengintegrasian antara sistem pendidikan Islam ke dalam Sistem Pendidikan Nasional semakin kukuh dengan dikeluarkannya UU RI No 2 Tahun 1989 tentang SISDIKNAS, yang kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya UU RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang disahkan pada tanggal 08 Juli 2003 menggantikan UU RI sebelumnya.³ Dengan UU RI ini, maka usaha integrasi pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional mendapatkan dasar hukum yang kuat.

Sejauh ini pendidikan Islam telah banyak memberi warna dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam sendiri menurut A. Malik Fadjar mengutip pemikiran Zarkowi Soejoeti yaitu *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Baik yang

² *Ibid*

³ *Ibid*, h. 67

tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Di sini kata “Islam” ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini kata “Islam” ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata “Islam” ditempatkan sebagai sumber nilai, sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakannya.⁴

Dari sini kiranya bisa dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Dalam pandangan A. Malik Fadjar, pendidikan Islam tampaknya masih dalam posisi sebagai “cagar budaya” untuk mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu, belum membantu menumbuhkan mobilitas antar generasi demi generasi. Karena itu, masih jauh dari perannya sebagai pendidikan alternatif yang menjanjikan masa depan.⁵

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: *Pertama*, Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah.

⁴ Abd. Rohim Gazali dan Dhorifi Umar, *Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar: Cemerlang dalam Gagasan, Sukses dalam Pelaksanaan*, dalam Choirul Fuad Yunus, *Pemikir Pendidikan Islam Biografi Sosial Kultural*, (Jakarta: PT. Pena Cita satria,), h.112.

⁵ *Ibid.*

Kedua, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. Di sini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pendidikan memang bukan sekedar transfer pengetahuan, pembinaan mental jasmani dan intelek semata, tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari. Ki Hajar Dewantara dalam hal ini menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pelaku pembangunan, tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁷

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: PT. Logos wacana Ilmu, 1999), h.10. dikutip dalam Muh. Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam dalam konteks pendidikan Nasional*, Lentera Pendidikan Vol.12 No.1 Juni 2009, h. 17.

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan taman Siswa, 1962), h.19. dikutip dalam Muh. Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam dalam konteks pendidikan Nasional*, Lentera Pendidikan Vol.12 No.1 Juni 2009, h. 18.

Dalam hal ini tentunya kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Bahkan kini terasa sebagai kebutuhan sangat mendesak terutama bagi kalangan muslim kelas menengah ke atas yang secara kuantitatif terus meningkat belakangan ini. Fenomena sosial yang sangat menarik ini menurut A. Malik Fadjar, mestinya dijadikan tema sentral kalangan pengelola pendidikan Islam dalam melakukan pembaruan dan pengembangannya. Namun yang kita saksikan justru sebaliknya, diberbagai tempat banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang tergolong “kelas pinggiran” satu per satu mengalami penyusutan karena kehilangan dari umat maupun peminatnya.⁸

Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola umat Islam non Muhammadiyah, apalagi yang dikelola umat non Muslim, tetapi dikelola secara professional dan mereka menempatkan lembaga itu pada konteks kemasyarakatan yang lebih luas, memperlihatkan perkembangan yang demikian pesat, sehingga keberadaannya semakin kokoh di ditengah-tengah masyarakat yang mementingkan mutu pendidikan. Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai memudar, melainkan karena lembaga-lembaga pendidikan Islam

⁸ Abd. Rohim Gazali dan Dhorifi Umar, *Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar: Cemerlang dalam Gagasan, Sukses dalam Pelaksanaan,.....*, h.113.

sendiri yang sebagian besar kurang menjanjikan masa depan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang.⁹

Sejalan dengan itu menurut Malik Fadjar dalam bukunya *Reorientasi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa pendidikan Islam dituntut melakukan fungsi yang bersifat reflektif dan progresif. Dalam fungsi yang pertama, pendidikan Islam harus mampu menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung. Sedang dalam fungsi yang kedua pendidikan Islam dituntut mampu memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan agar dicapainya kemajuan. Pada fungsi yang kedua ini pendidikan Islam menjalankan kegiatan transformasi.

Banyak usaha telah dilakukan oleh para pemikir, praktisi dan pelaku pendidikan untuk mengkonstruksinya sebagai amunisi memasuki masa depan. Dalam konteks ini kiranya nama A. Malik Fadjar bisa dinyatakan sebagai salah seorang pakar dan sekaligus praktisi pendidikan di negeri ini. Gagasan-gagasannya dan kebijakan-kebijakannya selalu mendapat respon positif bagi kemajuan pendidikan Islam. Intelektualitas dan kapabilitasnya di bidang pendidikan bisa dilihat dari sejarah hidup yang diabdikannya pada lembaga-lembaga pendidikan yang dipimpinnya sehingga mencapai kualifikasi *academic excellence* dan *competitive advantage* di era global.¹⁰

⁹ *Ibid.*

¹⁰ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 3

Dengan pertimbangan di atas maka penulis menjadikan A. Malik Fadjar sebagai tokoh utama dalam penulisan tesis ini yang diberi judul Konsep Pendidikan Islam Perspektif A. Malik Fajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut A. Malik Fadjar?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut A. Malik Fadjar dalam Era Globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam dalam Perspektif A. Malik Fadjar
2. Untuk mengetahui Relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut A. Malik Fadjar dalam Era Globalisasi

D. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat untuk :

1. Signifikansi teoritis dari tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.

2. Signifikansi praktis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi almamater pada khususnya sebagai sumbangan akademis.

E. Definisi Operasional

Agar mempermudah dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami penelitian kami yang berjudul: Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abdul Malik Fajar, maka perlu kiranya penulis sertakan penegasan istilah dalam judul tersebut:

Konsep menurut Kamus Bahasa Indonesia¹¹ adalah gambaran mental dari obyek, proses ataupun yang di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Konsep merupakan suatu kenyataan empiris yang diabstraksikan, atau kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekongkretan atau abstraksi yang digunakan pikiran abstrak.

Pendidikan berasal dari kata “didik” mendapat imbuhan pe dan an, yang berarti perbuatan (hal, cara) mendidik.¹²

Islam, Damai; tentram; agama yang di bawah oleh nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Quran

Perspektif : Sudut pandang, pandangan¹³

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) , h.520

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,h. 553

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 864

A. Malik Fadjar adalah seorang pakar dan sekaligus praktisi pendidikan di negeri ini. Gagasan-gagasannya dan kebijakan-kebijakannya selalu mendapat respon positif bagi kemajuan pendidikan Islam. Intelektualitas dan kapabilitasnya di bidang pendidikan bisa dilihat dari sejarah hidup yang diabdikannya pada lembaga-lembaga pendidikan yang dipimpinnya sehingga mencapai kualifikasi *academic excellence* dan *competitive advantage* di era global.

Jadi Konsep Pendidikan Islam yang dimaksud dalam Penelitian ini adalah pemikiran, ide, dan gagasan terhadap pendidikan Islam dalam sudut pandang A. Malik Fadjar.

F. Penelitian Terdahulu

Tulisan maupun penelitian tentang kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam khususnya A. Malik Fadjar telah banyak dilakukan diantaranya yaitu :

Disertasi yang ditulis Oleh Muh. Idris dengan Judul *Visi dan praksis A.Malik Fadjar dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, disertasi ini berisi tentang visi dan praksis A. Malik fadjar dalam pengembangan pendidikan Islam.¹⁴

Tesis yang dibukukan yang ditulis oleh Heru Nugroho dengan judul *Pemikiran Pendidikan Abdul Malik Fadjar dan Relevansinya dengan*

¹⁴ Muh. Idris, *Visi dan Praksis A. Malik Fadjar dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Disertasi, Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) <http://library.graduate.uinjkt.ac.id/index.php/en/disertasi/pendidikan-islam/292-muh-idris> 11/10/2014

Kebijakan Pendidikan Islam, tesis ini mengangkat pemikiran pendidikan A. Malik Fadjar secara umum dan merelevansikannya dengan kebijakan terhadap pendidikan Islam.¹⁵

Tulisan yang ditulis oleh Rifda El Fiah dalam Jurnal *Analisis* dengan judul *Integrasi Interkoneksi Keilmuan ala Abdul Malik Fadjar* yang memuat tentang integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menurut A. Malik Fadjar.¹⁶

Dari sejumlah penelitian tersebut penulis mencoba mengangkat pokok permasalahan yang berbeda yaitu Konsep Pendidikan Islam Perspektif A. Malik Fadjar dengan lebih memfokuskan deskripsi pemikiran beliau tentang pendidikan Islam dan relevansinya pemikiran beliau tersebut dalam Era Globalisasi saat ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *analisis interpretatif*.

¹⁵ Heru Nugroho, *Pemikiran Pendidikan Abdul Malik Fadjar dan Relevansinya dengan Kebijakan Pendidikan Islam*, (Tesis diterbitkan, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, http://www.lib.pps.uin-suka.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8923. 11/10/2014

¹⁶ Rida El Fiah, *Integrasi Interkoneksi keilmuan ala Abdul Malik Fadjar*, *Analisis* Volume XI, Nomor 2, Desember 2011, <http://www.http://download.portalgaruda.org/article.php?article=149673&val=5898&title>

2. Data dan Sumber data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif A. Malik Fadjar.
- 2) Relevansi pemikiran pendidikan Islam A. Malik Fadjar di Era Globalisasi.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Untuk sumber data primer penulis menggunakan buku-buku karangan A. Malik Fadjar yaitu:

- A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, editor. Ahmad Barizi, Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2005.
- A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta. Fajar Dunia, 1999.
- Artikel-artikel yang di tulis oleh A. Malik fadjar

2) Sumber data sekunder

Untuk sumber data sekunder penulis menggunakan buku penunjang yaitu:

- Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah: Perjalanan Hidup Abdul Malik fadjar*, Jakarta. Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta. PT. Bumi Aksara, 2009.
- Komarudin Hidayat, et.al, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta. Quantum Teaching, 2005.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

- a. Observasi literatur atau survey kepustakaan, untuk menemukan dan menentukan sumber data pokok dan sumber data penunjang, serta untuk mengetahui eksistensi data yang diperlukan. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan di perpustakaan dan toko-toko buku.
- b. Studi dokumentasi, untuk mengumpulkan data berbentuk dokumen atau sejenisnya dengan masalah yang diteliti, baik dari sumber pokok maupun sumber data penunjang.¹⁷ Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter yang dimulai dengan melakukan inventarisasi dan seleksi Karya A. Malik Fadjar yang relevan dengan problem penelitian. Karya A. Malik Fadjar dijadikan sumber primer selanjutnya dilakukan penggalian data yang diperlukan sebagai landasan narasi dan analisis perspektif A. Malik Fadjar tentang konsep pendidikan Islam. Untuk melengkapi dan memperluas data dari sumber primer dilakukan penggalian data dari sejumlah sumber sekunder. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan relevansi dan kategorinya masing-masing untuk dikonsultasikan menjadi sebuah deskripsi komprehensif sesuai dengan bahasan masing-masing.

4. Analisis data

Untuk menganalisis data dari teks-teks karya A. Malik Fadjar digunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif.

¹⁷ Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Dalam dokumentasi ini penulis menggunakan check list untuk mencatat variabel yang telah ditentukan, Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 11

Teknik ini digunakan untuk menggali gagasan A. Malik Fadjar tentang konsep pendidikan Islam.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami tesis yang penulis tulis, maka tesis ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari : Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi operasional, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian , dan Sistematika penulisan.

Bab II Riwayat Hidup A. Malik Fadjar, bab ini akan membahas tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karir, dan pemikiran dan karya-karyanya.

Bab III Konsep Pendidikan Islam Perspektif A. Malik Fadjar

Bab ini membahas pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Paradigma Integratif Pendidikan Islam, kaitan ilmu dan moral, Posisi Strategis Pendidikan Agama di tengah masyarakat modern, Tentang pendidikan Muhammadiyah.

Bab IV Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam A. Malik Fadjar dalam Era Globalisasi dalam bab ini akan dibahas Pembaruan Madrasah, Pengembangan STAIN dan IAIN menjadi Universitas.

Bab V Penutup dalam bab ini akan dimuat kesimpulan dan saran.